

MEMELIHARA FITRAH MANUSIA MELALUI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

Hilmi Mizani

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
hilmimizani.iain@gmail.com

Muhniansyah Arasyid Mahani

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
muhniansyah@uin-antasari.ac.id

Abstract

This study aims to reveal the Islamic concept of maintaining human nature through Islamic education in the family. The research method used is library research. The data to be extracted comes from the verses of the Qur'an, hadith texts, books, journals and magazines which contain the concept of maintaining human nature through Islamic education in the family. To analyze the data used descriptive analytic analysis.

This research resulted in the finding that in order to maintain human nature, Islamic education in the family must start from the time the child is in the womb. As for how parents communicate with children by introducing the sentence of Tauhid and other Taibah sentences. In infancy, the child is recited when born, in aqiqahi, and given a good name. Children are often heard reciting verses from the Qur'an, singing songs containing religious poetry and Thaibah sentences. When children are 4-6 years old, Islamic religious education is given in the form of conveying Islamic religious concepts which are the main points of religion. Children can be trained to do whudu, pray and fast (not a full day).

Children aged 6-12 years can already be burdened with tasks related to religious law. Entering adolescence (age 12-18 years) means that the child is approaching baliq or has reached puberty. Therefore, children must be taught Islam in its entirety, including aqidah, sharia and morals.

Keywords: Family, Islamic Education, Nurturing Human Nature.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep Islam tentang memelihara fitrah manusia melalui pendidikan Islam dalam keluarga. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang akan digali berasal dari ayat-ayat Al Qur'an, teks hadist, kitab-kitab, jurnal maupun majalah yang memuat konsep pemeliharaan fitrah manusia melalui pendidikan Islam dalam keluarga. Untuk menganalisis data digunakan analisis deskriptif analitik.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa untuk memelihara fitrah manusia, pendidikan Islam dalam keluarga harus dimulai dari anak berada dalam kandungan. Adapun caranya orang tua berkomunikasi dengan anak dengan mengenalkan kalimat Tauhid dan kalimat Taibah lainnya. Pada masa bayi, anak diazankan ketika dilahirkan, di aqiqahi, dan diberi nama dengan nama yang baik. Anak sering diperdengarkan bacaan ayat al Qur'an, dinyanyikan lagu yang berisi syair-syair agama dan kalimat Thaibah. Pada saat anak berusia 4 – 6 tahun pendidikan Agama Islam diberikan dalam bentuk penyampaian konsep agama Islam yang merupakan pokok-pokok agama. Anak sudah bisa dilatih mengerjakan wudu, shalat dan puasa (tidak penuh seharian).

Anak usia 6 – 12 tahun sudah bisa dibebani tugas-tugas terkait syariat agama. Memasuki usia remaja (usia 12 – 18 tahun) berarti anak mendekati baligh atau sudah baligh. Oleh karena itu anak harus diajarkan Islam secara lengkap, meliputi aqidah, syariah dan akhlak.

Kata Kunci: Keluarga, Memelihara Fitrah Manusia, Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk yang sempurna, yang merupakan kesatuan unsur yang terdiri jasmani dan rohani. Jasmani adalah apa yang nampak dari tubuh manusia seperti kepala, tangan, kaki, mulut, hidung, telinga dan lain-lain. Sedangkan rohani adalah apa yang ada dalam diri manusia seperti akal, hati, ruh dan nafs. Dengan potensi rohaniah tersebut manusia memiliki kemampuan yang luar biasa yang jauh melebihi dari hewan. Oleh karena itulah Allah menyebutkan bahwa manusia itu adalah makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baiknya kejadian.¹ Dengan akal manusia mampu menciptakan kebudayaan yang tinggi karena akal melahirkan pengetahuan/teknologi sehingga manusia dapat menciptakan berbagai peralatan hidup untuk memenuhi kebutuhannya.

¹ Al Qur'an Surah Attin ayat 4

Akan tetapi Tuhan menciptakan manusia bertujuan bukan hanya agar manusia dapat hidup dengan mengelola alam (*khalifatullah*)², tetapi juga manusia diciptakan untuk menjadi insan pengabdian (*Abdullah*)³. Baik fungsi manusia sebagai pengelola alam, maupun sebagai insan pengabdian perlu ada pedoman sehingga kehidupan berjalan dengan harmonis dalam lindungan ridha Allah. Untuk itulah Allah menurunkan agama Islam yang berisi aturan dalam mengelola alam, maupun untuk beribadah kepada Allah.

Agar manusia mau menjadikan agama Islam sebagai pegangan hidup yang menuntun hidupnya ke jalan yang dikehendaki Allah, maka Allah melengkapi manusia dengan fitrah yang dibawa sejak lahir. Fitrah adalah kemampuan berupa kesiapan, kecenderungan menerima agama untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*)⁴. Walaupun anak sudah dibekali fitrah, setelah anak lahir potensi itu bisa terpelihara dengan baik atau sebaliknya bisa menyimpang dari fitrah manusia. Untuk itu sarana untuk memelihara fitrah anak hanya bisa dilakukan dengan memberikan pendidikan Islam pada anak.

Islam memandang bahwa pendidikan sangat penting dalam rangka untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt sebagaimana yang termuat dalam al Qur'an maupun al Hadis. Karena hanya dengan pendidikan Islam manusia akan mengenal agama Islam, sehingga dapat melaksanakan perintah agama Islam.

Sebagai pengabdian, manusia diwajibkan untuk beribadah kepada Allah, dalam arti selalu tunduk dan patuh atas perintah-Nya guna mengesakan dan mengenal-Nya sesuai dengan petunjuk yang telah diberikannya dan sebagai khalifah manusia diberi potensi dan kekuatan positif untuk mengubah berbagai corak kehidupan di dunia ke arah yang lebih baik.⁵

Pentingnya pendidikan dalam Islam tergambar dari sejarah pendidikan Islam itu sendiri, dimana sejak Islam mulai awal disebarkan oleh Nabi Muhammad, beliau sudah mempergunakan institusi pendidikan untuk mendidik sahabat supaya mengenal Islam dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Tercatat dalam sejarah bahwa lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw bernama *Darul Arqam*. *Darul Arqam* merupakan rumah al Arqam bin Abil Arqam.⁶ yang dijadikan Rasulullah sebagai tempat pendidikan. Selain itu pentingnya pendidikan dalam Islam dapat pula ditinjau dari penghargaan Islam kepada orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu. Dalam hal orang yang berilmu Allah meninggikan derajat orang yang berilmu sebagaimana terdapat dalam al Qur'an Surah al Mujadallah ayat 11 yang berbunyi:

² Al Qur'an Surah Al Baqarah ayat 30

³ Al Qur'an Surah Adz Dzariyat ayat 56

⁴ Siti Aisyah, *Fitrah dan Pengembangannya dalam Pendidikan*, (Banjarmasin, IAIN Antasari Press) h 366

⁵ Muallimin, M. Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. " *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* ", (2017) Volume 8, No. II, 249-266.

⁶ Husin, Gusti Irfamna. "Pemikiran Tentang Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Masa Rasulullah Pada Periode Makkah dan Periode Madinah." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (2018).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Dalam ayat yang lain, yaitu pada Surah Fatir ayat 28 disebutkan bahwa hamba-hamba Allah yang takut kepadaNya hanyalah orang-orang yang berilmu. Imam Al Ghazali ketika menjelaskan makna ayat 18 dari Qur'an Surah Ali Imran disebutkan: maka lihatlah bagaimana Allah memuliakan diriNya, keduanya dengan Malaikat dan ketiganya dengan orang-orang ahli ilmu. Dengan ini cukuplah bagimu untuk mengetahui kemuliaan, keutamaan, kejelasan dan kelebihan orang-orang ahli ilmu.⁷

Penegasan pentingnya pendidikan itu banyak juga di sabdakan Rasulullah saw. Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan; siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."⁸ Hadis lainnya tentang pentingnya ilmu diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, Rasulullah saw bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ يُنْفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو
 لَهُ⁹

Artinya: "Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anakyang sholeh"

Dari hadis tersebut ilmu yang diajarkan kepada orang lain akan tetap mengalir pahalanya walaupun orang yang mengajarkannya sudah meninggal dunia. Dalam hadis riwayat Abu Dawud, Nabi bersabda : ulama itu adalah pewarispara Nabi.¹⁰

Ayat al Qur'an dan Hadis di atas menegaskan kedudukan orang yang berilmu dan pentingnya ilmu pengetahuan. Untuk itu sarana yang dapat membentuk seseorang menjadi orang yang berilmu hanyalah pendidikan. Ilmu pengetahuan itu sangat luas dan selalu berkembang sepanjang masa, sehingga untuk menjadi orang yang berilmu harus menjalani proses belajar yang panjang, bahkan belajar harus ditempuh oleh manusia sepanjang hayat. Oleh karena itu institusi pendidikan yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan adalah orang tua, sekolah dan masyarakat.

⁷ Imam Al Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin*, terjemah Moh Zuhri, Asy Syifa Semarang, Jilid I, 2011, h.9

⁸ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Hadis nomor 2699

⁹ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Hadis nomor 1631

¹⁰ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijjistani, *Sunan Abu Daud*, Hadis nomor 3641

Orang tua mendidik anaknya sejak anak dilahirkan sampai ia membangun rumah tangga sendiri. Sekolah mendidik anak ketika anak memasuki usia sekolah yaitu usia 7-24 tahun meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan masyarakat ikut bertanggung jawab mendidik anak mulai anak bergaul dengan masyarakat sampai ia meninggal dunia.

Menurut Kamrani Buseri, keluarga merupakan pusat pendidikan di samping lingkungan yang lainnya. Keluarga sebagai pusat pendidikan berlangsung alamiah dan penuh kewajaran.¹¹ Pendidik utama dan pertama adalah keluarga, di mana pendidik yang paling bertanggung jawab terhadap terlaksananya pendidikan untuk anak adalah orang tua.¹²

Banyak orang tua muslim yang tidak menyadari bahwa ia harus bertanggung jawab memelihara fitrah anaknya yaitu memastikan bahwa anaknya tetap dalam agama Islam dengan kaffah, sehingga mencurahkan perhatian dan usahanya dengan sepenuh hati untuk hal tersebut. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep Islam tentang memelihara fitrah manusia melalui pendidikan Islam dalam keluarga.

Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengungkapkan konsep memelihara fitrah manusia melalui pendidikan Islam dalam keluarga. Untuk itu data yang akan digali berasal dari ayat-ayat Al Qur'an, teks hadist, kitab-kitab, jurnal maupun majalah yang memuat konsep pemeliharaan fitrah manusia melalui pendidikan Islam dalam keluarga. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena penelitian ini tidak perlu terjun ke lapangan, tapi cukup memanfaatkan dari beberapa sumber kepustakaan sebagai sumber penelitian.¹³ Penelitian ini dilakukan ke dalam dua tahap. Tahap pertama, pencarian data yang bersumber dari Al Qur'an, Al Hadis, buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik pembahasan. Tahap kedua, adalah analisis data, analisis data yang digunakan ialah metode analisis isi.¹⁴ Metode pengumpulan data penulis gunakan dalam penelitian ini dengan cara dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan ayat-ayat Al Qur'an, teks hadist, kitab-kitab, jurnal maupun majalah yang memuat konsep pemeliharaan fitrah manusia melalui pendidikan Islam dalam keluarga. Penulisan ini memakai analisis deskriptif analitik yaitu dengan menyimpulkan sesuatu objek, pemikiran gambaran secara sistematis, faktual yang berhubungan dengan apa yang penulis analisis. Hasil analisisnya adalah data deskriptif berupa uraian kalimat.

¹¹ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, (Yogyakarta, CV Bina Usaha, 1990) h. 29

¹² Fitri, A. Z., Keluarga Sebagai Lembaga Pertama Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, (2016) 27(1),

¹³ Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Literasi Nusantara, (2020)

¹⁴ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. (Literasi Media, 2015) h.124

Hasil dan Pembahasan

Kata fitrah manusia terdapat dalam ayat al Qur'an dan hadis Rasulullah saw. Dalam al Qur'an Surah Ar Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Kemudian dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ¹⁵

Baik dalam ayat al Qur'an, maupun dalam hadis diatas terdapat kata fitrah/fatara. Secara etimologi kata fitrah berasal dari bahasa Arab fathara (فطر) dari masdar fathrun yang berarti belah atau pecah.¹⁶ Berdasarkan Istilah para ahli memberikan makna yang berbeda-beda. Menurut Hasan Langgulung fitrah adalah ciptaan Allah, yaitu bahwa manusia telah diberi potensi yang baik oleh Allah.¹⁷ Dalam Tafsir Al Maraghi disebutkan fitrah adalah kecenderungan kepada tauhid.¹⁸ Menurut Muhammad Quraish Shihab, istilah fitrah mengandung beberapa makna yaitu suatu kecendrungan alamiah bawaan sejak lahir, penciptaan yang menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kalinya, serta struktur atau ciri alamiah manusia, juga secara keagamaan maknanya adalah agama atau tauhid/mengesakan Tuhan.¹⁹

¹⁵ Imam Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Dar al-Fikr, tth) Jilid I, juz 2 hadis nomor 1319

¹⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsiral-Qur'an, 1973), 319

¹⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hlm. 215.

¹⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, (Beirut: Darl Fikr, 1971) juz 21. h. 423.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*(Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-1

Menurut Baharuddin, fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahir yakni berpotensi beragama yang lurus.²⁰ Sedangkan menurut Ibnu Katsir, bahwa fitrah berarti setiap anak dilahirkan dalam keadaan mengenal Allah swt sebagai Tuhannya dan mengakui Allah swt sebagai Tuhannya.²¹

Dari pendapat para ahli di atas, bahwa fitrah berarti anak dilahirkan membawapotensi beragama yang lurus, bertauhid, dan mengenal serta mengakui Allah sebagai Tuhannya. Akan tetapi potensi itu bisa tidak berkembang, bahkan bisa menjadi sebaliknya yaitu hilang apabila hidup dilingkungan yang tidak beragama Islam. Oleh karena itu tanggung jawab orang tuanyalah mendidik anaknya untuk mengenal agama Islam sekaligus melatih anak agar menjalankan semua perintah agama Islam sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Untuk memelihara fitrah anak maka orang tua memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah seperti yang disebutkan di atas. Hal tersebut dapat dipahami karena memang sebagian besar hidup anak berada dalam lingkungan keluarga, bahkan para ahli psikologi menyatakan bahwa anak sudah bisa dididik ketika masih dalam kandungan. Untuk itu tulisan ini akan menguraikan bagaimana memelihara fitrah anak melalui pendidikan Islam dalam keluarga dengan membagi fase-fase pendidikan sebagai berikut :

1. Fase Sebelum Lahir

Dalam Islam disyariatkan bahwa usaha menciptakan generasi Islam yang berkualitas sudah dimulai ketika mencari pasangan. Dalam hadis disebutkan bahwa kriteria memilih pasangan ada 4 kriteria, yaitu hartanya, kebangsawanannya, kecantikannya dan agamanya, dan yang paling diutamakan adalah agamanya.²² Selanjutnya untuk menghasilkan keturunan yang shaleh/salehah adalah ketika memulai hubungan suami istri dengan membaca doa. Adapun do'a yang dipanjatkan adalah agar anak yang nanti dilahirkan dijauhkan dari gangguan syaitan.

²⁰Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studitentang Elemen Psikologi dari Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004).

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al-Adzhim*, juz 3 (Beirut: al Nur al- Alamiyah, 1995) h.4

²² Abdillah, Abu bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, tth) hadis nomor 2111

Apabila ibunya mulai mengandung maka orang tua harus memberikan stimulasi edukatif yang berorientasi pada peningkatan daya intelektual, sensasi perasaan/psikis,

menguatkan fisik, memberi makan dan minuman yang halal, bergizi tinggi dan menghindarkan bayi dalam kandungan dari bahaya yang berdampak fisik maupun psikis.²³ Setelah usia kandungan ibu 7 bulan, anak sudah bisa diberipendidikan²⁴.

Orang tua dapat berkomunikasi dengan anak dalam kandungan dengan mengenalkan kata-kata dan kalimat dengan suara si ibu atau orang sekitarnya. Dengan diberi stimulus tersebut nanti anak setelah lahir memiliki kemampuan verbal jauh lebih baik dari anak yang tidak mendapat stimulasi.²⁵ Sering-seringlah mengucapkan kalimat Tauhid: 'La ilaha Illallah, katakan " anak, Allah itu tuhan kita, tiada Tuhan Selain Allah dan Nabi Muhammad adalah Rasul Allah ".²⁶

Dari uraian di atas, anak sebaiknya mulai dididik sejak anak mulai dalam kandungan baik dengan menyiapkan kondisi fisik anak dengan memberi asupan makanan yang bergizi dan halal, juga memberikan stimulus dengan berkomunikasi dengan anak ketika janin bayi sudah berusia di 7 bulan dengan pesan-pesan ketauhidan dan kalimat-kalimat taiyibah lainnya.

2. Fase anak 0-3 tahun

Ketika anak dilahirkan, sebaiknya anaknya di azankan. Azan ketika anak baru dilahirkan memiliki nilai pendidikan yaitu pendidikan tauhid, pendidikan ubudiyah, dan pendidikan akhlak.²⁷ Pendidikan lainnya setelah anak dilahirkan adalah memberi nama yang baik. Memberi nama yang baik merupakan salah satu dari strategi membentuk karakter Islami pada anak.²⁸ Memberikan nama haruslah dengan nama-nama yang baik. Karena dengan nama yang baik memiliki nilai pendidikan bagi anak. Nama yang baik sebagai do'a dan harapan, nama yang baik memberikan sugesti kepada anak mempengaruhi jiwa anak untuk berbuat sesuai yang dicita-cita orang tuanya.²⁹

²³ Sukatin, H. S. PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, (2019) 9(2), 49-65.

²⁴ Mizani, Hilmi, et al. "Understanding Islamic Education Model for Children of Early Married Families in South Kalimantan." *Talent Development & Excellence* 12.2 (2020): 4365-4374.

²⁵ F. Rene Van de Carr, MD & Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Bandung, Kaifa, 2003), h.118

²⁶ Rusdiana, M. Nor Fuadi, *Model Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, (Banjarmasin, Antasari Press, 2009) h. 101

²⁷ Dja'far, A. B., Fatimah, F., & Hidayat, A. Pendidikan Islam pada Masa Bayi (Telaah Hadis tentang Azan bagi Bayi yang Baru Lahir). *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, (2021) 10 (2), 121-136.

²⁸ Miftahul Akhyar Kertamuda, *Golden Age (Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak Sejak Usia Dini)*, (Jakarta, PT Elek Media Komputindo, 2015) h.24

²⁹ Minarni, M. Urgensi Pemberian Nama Islami Bagi Anak. *AL-TAWJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, (2020)1(2), 219-254.

Syariat Islam lainnya mengiringi kelahiran anak adalah menyembelih hewan untuk ibadah aqiqah. Rasulullah saw menyebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tarmizi, “*Setiap bayi tergadai/ titipan pada aqiqahnya, yang disembelih pada hari ketujuh, dan pada hari itu diberi nama dan dicukurlah rambutnya.*”³⁰ Dari ibadah aqiqah maka terdapat nilai-nilai pendidikan yaitu : Pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan, Pendidikan Sosial.³¹

Ketika anak masih bayi, perkembangan fisik dan psikisnya sangat cepat. Anak yang berusia 0-1 tahun telah siap melakukan kontak sosial dengan lingkungannya. Karenanya orang tuanya perlu responsiv sehingga dapat mendorong dan memperluas respon verbal dan nonverbal dari anak.³² Semua alat indra mulai berfungsi dengan baik seperti pendengaran, penglihatan, peraba. Oleh karena itu stimulasi sangat berperan untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak. Untuk merangsang pendengaran, bersuara (menirukan suara bayi, berbicara, bernyanyi) adalah sangat penting.³³ Untuk itu orang tua perlu memberikan rangsangan edukatif seperti memperdengarkan bacaan ayat al Qur’an, menyanyikan lagu-lagu berisi pesan-pesan agama, kalimat-kalimat thaibah seperti kalimat tahlil, tahmid, takbir, tasbih danberdialog dengan bayi.

3. Fase anak usia 4 – 6 tahun

Perkembangan anak usia 4-6 tahun yang terkait dengan pendidikan Islam adalah perkembangan kognitif (daya fikir) sangat pesat.³⁴ Walaupun demikian perkembangan fisik dan psikhis lainnya juga berkembang dengan pesat. Misalnya organ tubuh anak, bahasa, dan sikap sosial anak. Oleh karena itu pendidikan agama dalam bentuk penyampaian konsep agama Islam yang merupakan pokok-pokok agama seperti rukun iman, rukun Islam, ajaran akhlak, konsep bersuci, berpakaian, membaca alQur’an sudah mulai ditanamkan.

³⁰ Muhammad Nashruddin Al-Albani, Sahin Sunan At-Tirmidzi, Jakarta: (Pustaka Azzam, 2006), h. 245.

³¹ Fitrihanur, M. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Akikah dan Tasmiah Di Kel. Baamang Hulu Kec. Baamang Kab. Kotim. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, (2015)11(1), 23-43

³² Susanto, A. *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara. (2021) h.6

³³ IGK Oka Nurjaya,. *Peranan Stimulasi Dini Pada Perkembangan Kognitif Bayi*, (Warta RSUD Bima edisi : No. 6/IV/Juni 2006)

³⁴ M Ihsan Dacholfany, M.Ed, dan Uswatun Hasanah, M.Pd, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta, Amzah, 2018) h.113.

Perkembangan motorik juga berkembang pesat sehingga anak sudah dapat melakukan gerakan yang kompleks. Oleh karena itu pada usia ini anak sudah bisa melakukan gerakan shalat, sehingga anak sudah bisa diajarkan shalat. Demikian pula kepada anak diajarkan melaksanakan wudu, membersihkan najis setelah buang air besar atau kecil. Anak dibiasakan shalat berjamaah baik dirumah maupun di masjid atau mushalla. Pada usia ini anak sudah dapat menghafal kalimat-kalimat yang tidak panjang sehingga anak perlu diajarkan berbagai macam do'a seperti do'a makan, doa masuk/keluar WC, doa memakai pakaian, do'a mau tidur dll.

4. Fase anak sekolah (6-12 tahun)

Pada fase ini anak sudah memiliki kecerdasan dan keterampilan motorik, kemampuan bahasa, dapat menerima otoritas tokoh lain diluar orang tuanya, kesadaran akan tugas dan patuh pada peraturan. Dengan karakteristik perkembangan seperti tersebut anak sudah bisa dibebani tugas-tugas terkait syariat agama seperti melaksanakan shalat secara konsisten, berwudu, menutup aurat, membersihkan najis, berkata jujur, tidak mencuri milik orang lain, menurut pada perintah orang tua dan lain-lain.

Dalam hal shalat, anak harus dilatih melaksanakan shalat dengan sempurna baik gerakan, maupun bacaan shalat, ketika anak sudah berusia 7 tahun. Hal ini sesuai dengan perintah agama sesuai dengan sabda Rasulullah saw dalam hadis yang berbunyi: perintahkan anak-anakmu melaksanakan shalat sedang mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat ketika mereka berusia 10 tahun.³⁵ Sedangkan untuk puasa sejak usia 6 tahun sudah mulai dilatih berpuasa beberapa jam (tidak seharian penuh) dan ditingkatkan untuk tahun-tahun sesudahnya.

Untuk anak wanita ketika anak berusia 10 tahun sudah dikenalkan masa haid dan cara bersuci apabila mendapat haid. Hal ini perlu dipersiapkan karena anak wanita sudah bisa mendapat haid sejak usia 10 tahun ke atas. Demikian pula untuk laki-laki perlu diajari cara bersuci apabila mendapat mimpi basah. Hal lain yang penting yang perlu diajarkan pada anak usia 10 tahun baik anak laki-laki maupun perempuan tentang konsep muhrim dan larangan bergaul secara intim antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Dalam hal akhlak, anak perlu diajari bagaimana berhubungan baik dengan orang tua, dengan tetangga, dengan teman sepeergaulan dan dengan masyarakat.

³⁵ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Hadis nomor 495

5. Fase remaja (12-18 tahun)

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Beberapa karakteristik jiwa keagamaan remaja seperti :

- a. Tumbuh sikap kritis terhadap agama
- b. Perasaan sosial, etis dan estesis mendorong remaja untuk menghayati kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya.
- c. Corak keagamaan para remaja yang ditandai oleh adanya pertimbangan sosial.
- d. Sikap dan minat remaja terhadap keagamaan sangat kecil, dan hal tergantung dari kebiasaan masa kanak-kanaknya dan lingkungannya
- e. Ada konflik dan keraguan terhadap ajaran agama³⁶.

Disamping itu usia remaja 12-15 tahun merupakan masa mulainya balig/mukallaf bagi anak remaja. Seorang anak memasuki usia balig bila berumur 15 tahun atau sudah menstruasi bagi wanita dan keluar mani bagi anak laki-laki. Artinya anak dinyatakan balig bila berusia 15 tahun, tetapi bisa saja anak sudah balig sebelum berusia 15 tahun karena anak sudah mendapat haid bagi perempuan atau keluar mani bagi laki-laki.

Dengan karakteristik remaja seperti tersebut di atas, maka seluruh ketentuan agama harus disampaikan kepada anak secara mendetail. Adapun lingkup materi keagamaan Islam seperti aqidah, syaria'ah dan ikhsan/akhlak. Aqidah dalam lingkup khusus meliputi Rukun Iman, yaitu: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-kitab-Nya, Iman kepada Rasul-rasul-Nya, Iman kepada Hari Akhir, dan Iman kepada Taqdir.

Syaria'ah terbagi menjadi dua yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah terbagi lagi menjadi dua yaitu mahdhah dan dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah atau ibadah khusus adalah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Dan sedangkan ibadah ghairu mahdhah atau ibadah umum adalah segala amalan yang di izinkan oleh Allah.³⁷ Contoh ibadah mahdhah adalah shalat, puasa, zakat, naik haji dan lain-lain. Sedangkan contoh ibadah ghairu mahdhah seperti bertani, berdagang, menjadi buruh, menjadi pegawai dll.

³⁶Rijal, F. (2016). Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahaqah). *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, (2016). 5(2).

³⁷Kahar, Abdul. "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12.1 (2019): 20-35.

Muamalah sebagai bagian dari ajaran Islam adalah peraturan-peraturan Allah yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia. Jenis-jenis muamalah yang diatur dalam Islam seperti jual beli, riba, sewa- menyewa, utang piutang.

Materi penting lainnya yang harus diajarkan kepada anak adalah akhlak. Menurut al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian³⁸. Akhlak merupakan sebuah sistem yang mengatur tindakan dan pola sikap manusia dalam menjalani kehidupan sehari- hari. Dalam ajaran agama Islam, sistem nilai tersebut merupakan sumber ijtihad sebagai salah satu metode berpikir secara Islami. Akhlak memicu terjadinya tindakan dan hubungan antara Allah, sesama manusia dan alam semesta. Oleh karena itu akhlak dapat dibedakan menjadi tiga yaitu akhlak manusia dengan Allah, akhlak manusia dengan sesama manusia dan akhlak manusia dengan alam.

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah Swt. baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu.³⁹ Perbuatan yang mencerminkan seseorang berakhlak kepada Allah seperti: beriman dan taat kepada Allah, ikhlas, khusu', husnuzzan, tawakkal, syukur, sebar, bertasbih, beristigfar, berdo'a dan lain-lain. Sedangkan akhlak terhadap sesama manusia terdiri dari akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap masyarakat.

Akhlak terhadap orang tua seperti : mencintai orang tua, lemah lembut bila berbicara kepada orang tua, merendahkan diri bila melewati orang tua, berdoa untuk orang tua, berbuat baik, dan berterima kasih pada orang tua. Akhlak terhadap tetanggaseperti : berbuat baik pada tetangga, tidak menyakiti tetangga, memuliakan tetangga, memenuhi undangan tetangga dan lain-lain. Adapun akhlak terhadap masyarakat seperti : menghormati nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat, saling tolong menolong, menunaikan amanah yang diberikan oleh masyarakat, memenuhi janji, tidak menipu masyarakat, menyantuni pakir miskin dan lain-lain.

³⁸ Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2).

³⁹ HABIBAH, Syarifah. Akhlak dan etika dalam islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 2015, 1.4.

Berdasarkan uraian tentang lingkup materi pendidikan agama Islam yang perlu diberikan orang tua kepada anaknya terlihat sangat banyak, terutama ketika anak berusia remaja, maka sangat besar kemungkinan orang tua tidak sanggup memenuhinya, baik karena keterbatasan waktu orang tua maupun keterbatasan pengetahuan yang dimiliki orang tua. Oleh karena itu untuk memenuhi kewajiban orang tua mendidik anaknya, maka orang tua dapat melimpahkan tanggung jawabnya kepada lembaga pendidikan formal. Hanya saja orang tua perlu mengidentifikasi materi pendidikan Islam apa saja yang diajarkan di sekolah, dan materi pendidikan Islam yang belum diajarkan.

Dari hasil identifikasi tersebut orang tua dapat mengetahui mana materi yang belum diajarkan, sehingga orang tua harus mendatangkan guru les privat untuk mengajarkan pendidikan Islam tersebut.

Simpulan

Manusia diciptakan Allah swt dibekali dengan akal, hati, ruh dan nafsu sehingga bila dibandingkan dengan hewan manusia jauh lebih baik. Akan tetapi Allah lebih menyempurnakan ciptaanNya dengan melengkapi manusia dengan bekal fitrah. Fitrah berarti anak dilahirkan membawa potensi beragama yang lurus, bertauhid, dan mengenal serta mengakui Allah sebagai Tuhannya. Potensi fitrah itu perlu dipelihara oleh orang tuanya dengan pendidikan Islam. Memelihara fitrah manusia menjadi tanggung jawab orang tua.

Untuk itu pendidikan Islam harus diberikan oleh orang tua mulai anak dalam kandungan, ketika setelah dilahirkan, pada masa bayi, masa anak-anak sampai masa remaja dimana anak masih tinggal dilingkungan orang tuanya. Ketika dalam kandungan pendidikan Islam diberikan dengan berkomunikasi dengan anak dengan mengenalkan kalimat Tauhid dan kalimat Taibah lainnya. Pada masa bayi, anak diazankan ketika dilahirkan, di aqiqahi, dan diberi nama dengan nama yang baik. Anak sering diperdengarkan bacaan ayat al Qur'an, dinyanyikan lagu yang berisi syair-syair agama dan kalimat Thaibah.

Pada saat anak berusia 4 – 6 tahun pendidikan Agama Islam diberikan dalam bentuk penyampaian konsep agama Islam yang merupakan pokok-pokok agama seperti rukun iman, rukun Islam, ajaran akhlak, konsep bersuci, berpakaian, membaca alQur'an. Anak sudah bisa dilatih mengerjakan whudu, shalat dan puasa (tidak penuh seharian). Anak usia 6 – 12 tahun sudah bisa dibebani tugas-tugas terkait syariat agama seperti melaksanakan shalat secara konsisten, berwudhu, menutup aurat, memberisihkan najis, berkata jujur, tidak mencuri milik orang lain, menurut pada perintah orang tua dan lain-lain. Anak juga dikenalkan cara bersuci jika mendapatkan haid atau keluar mani, terutama pada anak yang sudah berusia 10 tahun. Memasuki usia remaja (usia 12 – 18 tahun) berarti anak mendekati balig atau sudah balig. Oleh karena itu anak harus diajarkan Islam secara lengkap, meliputi aqidah, syariah dan akhlak.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Siti, *Fitrah dan Pengembangannya dalam Pendidikan*, Banjarmasin, IAIN Antasari Press, (2012)
- Al Ghazali, Imam, *Ihya 'Ulumiddin*, terjemah Moh Zuhri, (Semarang , Asy Syifa, Jilid I, 2011)
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologidarial-Quran* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, (2004).
- Buseri, Kamrani Buseri , *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, Yogyakarta, CV Bina Usaha, (1990)
- Dja'far, Abu Bakar, Fatimah Fatimah, and Andi Hidayat. "Pendidikan Islam pada Masa Bayi (Telaah Hadis tentang Azan bagi Bayi yang Baru Lahir)." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 10.2 (2021)
- F. Rene Van de Carr, MD & Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Bandung, Kaifa, (2003)
- Fitri, Agus Zainul. "Keluarga Sebagai Lembaga Pertama Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 27.1 (2016)
- Hamzah, Amir. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Revisi. Malang: Literasi Nusantara* (2020).
- Husin, Gusti Irhamna. "Pemikiran Tentang Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Masa Rasulullah Pada Periode Mekkah dan Periode Madinah." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (2018).
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al Qur'an Al-Adzhim*, juz 3 (Beirut: al Nur al- Alamiyah, 1995)
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985)
- Mizani, Hilmi, et al. "Understanding Islamic Education Model for Children of Early Married Families in South Kalimantan." *Talent Development & Excellence* 12.2 (2020)
- Mualimin, Mualimin. "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *KONSEP FITRAH MANUSIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM* 8.2 (2017)
- Muhammad, Imam Abi Abdillah Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Dar al-Fikr, tth) Jilid I, juz 2 hadis nomor 1319
- Muslim, Abul Husain bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Hadis nomor 2699 Musthafa al-Maraghi , Ahmad, *Tafsir al Maraghi*, (Beirut: Darl Fikr, 1971)
- Rijal, Fakhrol. "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqa)." *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 5.2 (2016).
- Rusdiana, M. Nor Fuadi, *Model Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, (Banjarmasin, Antasari Press, (2009)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, (1996), cet. ke-1
- Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik. *Dasar metodologi penelitian*. literasi media
- Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, Volume 22-2, 2022*

publishing, 2015.

Sukatin, Heru Setiawan. "PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9.2 (2019)

Sulaiman, Abu Dawud, bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Hadis nomor 3641

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir al-Qur'an, (1973)